

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi artinya pelaksanaan, penerapan.¹ Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.²

Adapun menurut Miller dan Sellar yang dikutip Abdul Majid, implementasi yaitu proses peletakan ke dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapkan perubahan.³ Dalam penelitian ini, implementasi media yaitu suatu proses penerapan dan pelaksanaan media dalam pembelajaran agar tercapai suatu perubahan berupa pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap pada diri peserta didik sesuai tujuan belajar yang direncanakan.

2. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Dalam metodologi pengajaran ada dua aspek yang paling menonjol yakni metode mengajar dan media pendidikan sebagai alat bantu mengajar, sehingga kedudukan media pendidikan sebagai alat bantu mengajar ada dalam komponen metodologi sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru.⁴

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 374.

² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm. 93.

³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 68.

⁴ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 237.

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah artinya perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.⁵ Menurut Brigg, media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang merangsang untuk belajar.⁶ Menurut Marshall McLuhan, media adalah suatu ekstensi manusia yang memungkinkannya mempengaruhi orang lain yang tidak mengadakan kontak langsung dengan dia.⁷

Sedangkan pembelajaran adalah usaha yang dilakukan untuk menjadikan orang lain belajar. Menurut Gagne sebagaimana yang dikemukakan oleh Margaret E. Bell Gredler bahwa istilah pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal. Dalam arti lain bahwa pembelajaran merupakan proses yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan bagi terjadinya proses belajar.⁸ Selain itu, pembelajaran juga diartikan sebagai sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu melalui proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran.⁹

Media pembelajaran diartikan sebagai alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar.¹⁰ Dalam arti luas, media pembelajaran adalah kegiatan yang dapat menciptakan suatu kondisi,

⁵ Arif. S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2003, hlm. 6.

⁶ Ngalmun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2016, hlm. 57.

⁷ Harjanto, *Op. Cit.*, hlm. 246.

⁸ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Teras, Yogyakarta, 2007, hlm. 163.

⁹ Ngalmun, *Strategi dan Model Pembelajaran, Op. Cit.*, hlm. 30.

¹⁰ Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan*, Pustaka Setia, Bandung, hlm. 90.

sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baru.¹¹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat/perantara yang digunakan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien dan hasil pembelajaran sesuai yang diharapkan.

b. Landasan Media Pembelajaran

Perlunya menggunakan media dalam proses belajar mengajar berdasarkan pada beberapa landasan, yaitu:¹²

1) Landasan Filosofis

Media pendidikan ataupun pembelajaran merupakan alat yang membantu tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran, mengingat tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran berbeda-beda, hasrat dan dorongan belajar pun berlainan. Dengan menggunakan media pembelajaran seluruh siswa diarahkan ke satu titik utama pembelajaran. Perhatian siswa terfokus pada tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran yang sedang berlangsung.

2) Landasan Psikologis

Secara psikologis, alat-alat pendidikan dan media pembelajaran memberikan daya tarik tersendiri bagi siswa. Dengan ketertarikan terhadap media yang digunakan, minat belajarsiswa semakin meningkat. Siswa semakin di dorong oleh adanya media yang digunakan. Semakin besar ketertarikan dan minat belajar, secara psikologis semakin mudah bagi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, memahami bahan ajar, dan mempraktikkannya dalam kehidupan.

¹¹ Ngalmun, *Strategi dan Model Pembelajaran, Op. Cit.*, hlm. 57.

¹² Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan, Op. Cit.*, hlm. 92-93.

3) Landasan Sosiologis

Media pendidikan ataupun media pembelajaran dijadikan alat untuk memudahkan pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dengan demikian, siswa akan banyak memperoleh ilmu pengetahuan dan meningkatkan keterampilannya. Keterampilan yang dimiliki akan bermanfaat untuk kehidupannya di masyarakat.

4) Landasan Ekonomis

Media pembelajaran dirancang sebagai sumber belajar murah untuk mengefektifkan pembelajaran. Sekalipun demikian, media yang mahal tetap digunakan agar siswa memahami kemajuan teknologi dan alat-alat yang harus dioperasikan.

c. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Menurut Soegito Atmohoetomo, media pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Media Audia, seperti: radio, *tape recorder* dan piringan hitam.
- 2) Media Visual, seperti: peta, poster, market, diagram, bagan, grafik, gambar, globe, slide, OHP, komputer dan LCD.
- 3) Media Audio Visual, seperti: TV, Film, dan VCD.¹³

Selain di atas, ada beberapa jenis media pembelajaran yang biasa digunakan dalam proses pengajaran, yaitu:¹⁴

1) Media Grafis

Media grafis termasuk media visual. Media grafis berfungsi menyalurkan pesan dari sumber kepada penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indra penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan dalam simbol-simbol komunikasi visual.

¹³ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran, Op. Cit.*, hlm. 57.

¹⁴ Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan, Op.Cit.*, hlm. 90-93.

Adapun jenis-jenis media grafis adalah sebagai berikut:

a) Gambar/foto

Foto dan gambar adalah media yang paling umum dipakai yang bahasanya dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Beberapa kelebihan media gambar adalah:

- (1) Sifatnya konkret dan realistik
- (2) Mengatasi batasan ruang dan waktu
- (3) Mengatasi keterbatasan pengamatan
- (4) Memperjelas suatu masalah dalam berbagai bidang
- (5) Harganya murah, mudah diperoleh dan digunakan
- (6) Menekankan persepsi indra mata

b) Sketsa

Sketsa adalah gambar yang sederhana atau *draft* kasar yang melukiskan bagian-bagian pokoknya tanpa detail.

c) Diagram

Diagram atau skema menggambarkan struktur dari obyek secara garis besar. Diagram menunjukkan hubungan antara komponen dan sifat-sifatnya. Beberapa ciri diagram antara lain:

- (1) Bersifat simbolis dan abstrak
- (2) Menuntut seseorang untuk mempunyai latar belakang sesuatu yang didiagramkan

d) Bagan/*chart*

Fungsi bagan yang pokok adalah menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit apabila disampaikan secara tertulis atau lisan dan visual. Bagan memberikan ringkasan butir-butir penting dari suatu persentasi.

e) Grafik (*graphs*)

Grafik adalah gambar sederhana yang menggunakan titik-titik, garis, atau gambar. Grafik berfungsi menggambarkan data kuantitatif secara teliti, menerangkan

perkembangan atau perbandingan suatu obyek atau peristiwa yang saling berhubungan secara singkat dan jelas, yang bermanfaat untuk mempejalari dan mengingat data-data kuantitatif dan hubungan-hubungannya.

2) Teks

Teks membantu siswa untuk fokus pada materi yang diajarkan.

3) Audio

Media audio memudahkan siswa dalam mengidentifikasi obyek-obyek, mengklasifikasi obyek, menunjukkan hubungan spatial dari suatu obyek, dan membantu menjelaskan konsep abstrak menjadi konkret.

4) Grafik

Media grafik berfungsi menunjukkan obyek dengan ide, menjelaskan konsep yang sulit, menjelaskan konsep yang abstrak menjadi konkret, menunjukkan dengan jelas suatu langkah prosedural.

5) Animasi

Media animasi menunjukkan proses abstrak dan menyediakan tiruan yang apabila dilakukan pada peralatan yang sesungguhnya membutuhkan biaya yang mahal atau membahayakan siswa.

6) Video

Video digunakan untuk mengajarkan materi dalam ranah perilaku atau psikomotor. Video memaparkan keadaan real dari suatu proses, fenomena atau kejadian sehingga dapat memperkaya pemaparan.

d. Manfaat Media pembelajaran

Menurut Kemp dan Dayton yang dikutip oleh Azhar Arsyad, media pembelajaran memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1) Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku
- 2) Pembelajaran lebih menarik
- 3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif
- 4) Waktu pembelajaran dapat dipersingkat
- 5) Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan
- 6) Peran guru dapat berubah ke arah lebih positif

Menurut Nana Sudjana dan Rivai manfaat media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Pengajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar
- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran
- 3) Metode pengajaran lebih bervariasi
- 4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain, seperti mengamati, demonstrasi dan memerankan.

Sedangkan Asnawir dan Basyiruddin Usman menambahkan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran mempunyai nilai-nilai praktis, sebagai berikut:

- 1) Media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa
- 2) Media dapat mengatasi ruang kelas, seperti: obyek yang terlalu besar atau terlalu kecil, gerakan-gerakan yang diamatiterlalu cepat dan terlalu lambat
- 3) Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan
- 4) Media menghasilkan keragaman pegamatan

- 5) Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, dan realistis, seperti: menggunakan gambar atau film
- 6) Media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru
- 7) Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar.¹⁵

Media pendidikan sebagai alat komunikasi khususnya dalam hubungannya dengan masalah proses belajar mengajar, kiranya harus didasarkan pada kriteria pemilihan yang objektif. Sebab penggunaan media pendidikan tidak sekedar menampilkan program pengajaran ke dalam kelas, melainkan harus dikaitkan dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai, strategi dan bahan kegiatan belajar mengajar.

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan terhadap pemilihan prioritas pengadaan media pendidikan adalah sebagai berikut:¹⁶

- 1) Relevansi pengadaan media pendidikan edukatif
- 2) Kelayakan pengadaan media pendidikan edukatif
- 3) Kemudahan pengadaan media pendidikan edukatif

Menurut Prof. Drs. Hartono Kasmadi M. Sc., bahwa di dalam memilih media pendidikan perlu dipertimbangkan adanya 4 hal yaitu: produksi, peserta didik, isi dan guru.¹⁷

- 1) Pertimbangan produksi
 - a) *Availability* (tersedianya bahan). Media yang efektif dalam mencapai tujuan, bila tersedia bahan dan berada pada sistem yang tepat.
 - b) *Cost* (harga). Harga yang tinggi tidak menjamin penyusunan menjadi tepat, demikian sebaliknya tanpa biaya juga tidak akan berhasil, artinya tujuan belum tentu dapat dicapai.
 - c) *Physical condition* (kondisi fisik). Misalkan dengan warna yang buram, akan mengganggu kelancaran belajar mengajar.

¹⁵ Ngilimun, *Strategi dan Model Pembelajaran, Op. Cit.*, hlm. 58-59.

¹⁶ Harjanto, *Op. Cit.*, hlm. 238.

¹⁷ Harjanto, *Op. Cit.*, hlm. 241-243.

- d) *Accessability to student* (mudah dicapai). Maksudnya pembelian bahan hendaknya yang dwi fungsi yaitu: guru dapat menggunakannya, peserta didik juga akan semakin mudah mencerna pelajaran.
 - e) *Emotional impact*. Sejauh mana yang dapat dicapai oleh pendidikan, maka pelaksanaan pengajaran dengan menggunakan media harus menarik untuk menumbuhkan motivasi.
- 2) Perimbangan peserta didik
- a) *Student characteristics* (watak peserta didik). Guru harus memahami tingkat kematangan dan latar belakang peserta didik. Dengan demikian guru akan menentukan pilihan-pilihan media yang sesuai dengan karakter peserta didik.
 - b) *Student relevance* (sesuai dengan peserta didik). Bahan yang relevan akan memberi nilai positif dalam mencapai tujuan akhir belajar, pengaruhnya akan meningkatkan pengalaman peserta didik, pengembangan pola pikir, analisis pelajaran, hingga dapat menceritakan kembali (pelajaran yang diajarkan) dengan baik.
 - c) *Student involvement* (keterlibatan peserta didik). Bahan yang disajikan akan memberikan kemampuan peserta didik dan keterlibatan peserta didik secara fisik dan mental (peran aktif) untuk meningkatkan potensi belajar.
- 3) Pertimbangan isi
- a) *Curriculair relevance*. Penggunaan media harus sesuai dengan isi kurikulum, tujuannya harus jelas.
 - b) *Content soundness*. Bahan yang sudah diprogram siap pakai/jadi belum tentu cocok dan ketinggalan zaman, sehingga perlu kejelian dalam memilih media, antara lain:
 - (1) Pembelian yang efektif disesuaikan dengan kebutuhan

- (2) Jika memungkinkan guru harus membuat sendiri media yang cocok dengan kebutuhan
- c) *Presentation*. Jika isi sudah tepat dan sesuai dengan kebutuhan, perlu juga cara menyajikan yang harus benar.
- 4) Pertimbangan guru
 - a) *Teacher utilization*. Guru harus mempertimbangkan dari segi pemanfaatan media yang akan digunakan, sebagai alat pertimbangan:
 - (1) Apakah digunakan untuk kepentingan individu atau kelompok
 - (2) Apakah yang digunakan media tunggal atau multi media
 - (3) Berorientasi pada tujuan
 - b) *Teacher peace of mind*. Media yang digunakan mampu memecahkan problem bukan malah menimbulkan masalah, maka perlu observasi dan review bahan-bahan sebelum disajikan.

Media tidak hanya sebagai alat bantu guru dalam mengajar, tetapi lebih sebagai alat penyalur pesan dari pemberi pesan (guru) kepada penerima pesan (siswa/pelajar). Sebagai pembawa pesan, media tidak hanya digunakan oleh guru tetapi lebih penting digunakan oleh siswa. Oleh karena itu, sebagai penyaji atau penyalur pesan dalam hal-hal tertentu media dapat mewakili guru menyampaikan informasi secara lebih teliti, jelas dan menarik.¹⁸ Ada beberapa jenis media yang digunakan dalam pembelajaran untuk menyampaikan informasi kepada penerima informasi (peserta didik), salah satunya yaitu media visual. Salah satu media visual yang dapat digunakan yaitu media roda keberuntungan.

¹⁸Arif. S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Op. Cit., hlm. 10.

3. Media Roda Keberuntungan

a. Pengertian Media Roda Keberuntungan

Media pembelajaran roda keberuntungan merupakan alat peraga sebuah lingkaran yang terbagi menjadi beberapa sektor dan pada setiap sektornya berisi pertanyaan dan roda tersebut akan diputar untuk menentukan pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa.¹⁹

Media roda keberuntungan adalah media pembelajaran dengan menggunakan alat peraga sebuah lingkaran yang terbagi menjadi beberapa sektor. Sektor-sektor tersebut merupakan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan dijawab oleh siswa yang dicantumkan dalam bentuk nomor tertentu pada sektor dalam lingkaran tersebut.²⁰

Dalam penelitian lain disebutkan sebagai teknik roda keberuntungan yang berarti suatu teknik yang akan diterapkan dalam pembelajaran yang berbentuk permainan, digunakan untuk menambah motivasi siswa sehingga siswa tidak jenuh dalam proses pembelajaran. Teknik ini menggunakan alat peraga sebuah lingkaran yang terbagi menjadi beberapa sektor. Sektor-sektor tersebut merupakan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan dijawab oleh siswa yang dicantumkan dalam bentuk nomor. Teknik roda keberuntungan dengan jenis permainan ini dapat menumbuhkan minat dan meningkatkan prestasi siswa dalam belajar, dan pada gilirannya akan membawa pengaruh positif pada hasil belajar siswa.

¹⁹ Fiki Munazar, dkk, (2016). Penerapan Strategi Pembelajaran Roda Keberuntungan untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah*, Vol. 1, No. 1, hlm. 51. (online) Tersedia: <http://jim.unsyah.ac.id/geografi/article/view/125/333>. (24 Agustus 2017)

²⁰ Widya Karmila, dkk, (2017). Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Roda Keberuntungan Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Koloid di Kelas XI IPA SMA Negeri 5 Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kimia FKIP Universitas Riau*, Vol. 4, No. 1, hlm. 3. (online). Tersedia: <http://Jom.unri.ac.id/Index.php/JOMFKIP/article/view/13371/12935>. (29 Desember 2017)

Selain itu peserta didik juga lebih cepat menyerap materi melalui aktifitasnya.²¹

Penggunaan media roda keberuntungan mampu membuat proses pembelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan karena suasana terlihat seperti bermain yaitu dengan memutar sektor bernomor yang mewakili pertanyaan atau soal-soal sehingga siswa lebih mudah memahami materi dan tidak jenuh dalam belajar.²²

b. Tujuan Media Roda Keberuntungan

Dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak, tujuan digunakan media adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar lebih berdaya dan berhasil guna serta menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui motivasi yang dapat memunculkan gairah belajar peserta didik.²³ Jadi, penggunaan media yang tepat akan mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun tujuan penerapan media roda keberuntungan ini secara umum adalah untuk mendorong siswa berfikir aktif, melatih percaya diri yaitu dengan berbicara dan mengemukakan pendapatnya, melatih daya ingat siswa dan mendengarkan pendapat orang lain serta bertanggungjawab dan bekerjasama.²⁴ Berdasarkan tujuan tersebut, maka dengan penerapan media ini peserta didik dilatih untuk berpikir

²¹ Monica Mayang Sari, dkk. (2014). Penerapan Teknik Roda Keberuntungan Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VII MTsN Balai Selasa Kabupaten Pesisir Selatan Tahun Pelajaran 2013/2014. Jurnal ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika dan IPA FKIP Universitas Bung Hatta. (online). Tersedia: <http://ejurnal.bunghatta.ac.id>. (24 Agustus 2107)

²² Masithah Irnov, dkk, (2017). Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Roda Keberuntungan Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Pokok Bahasan Kesetimbangan Kimia di Kelas XI MIA MAN 1 Pekanbaru. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kimia FKIP Universitas Riau, Vol. 4, No. 2, hlm. 7. (online). Tersedia: [http:// Jom.unri.ac.id / Index.php / JOMFKIP / article / view / 15821](http://Jom.unri.ac.id/Index.php/JOMFKIP/article/view/15821). (29 Desember 2017)

²³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2006, hlm. 167.

²⁴ Safitri Emma Rosalina, (2016). Media Pembelajaran Roda Keberuntungan Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Anak Tuna GRAhita Rington Kelas III di SLBN Gedangan Sidoarjo. Skripsi Mahasiswa Pendidikan Luar Biasa FIP UNESA. (online) Tersedia: <safitriemmarosalina17.blogspot.co.id> (29 Desember 2017)

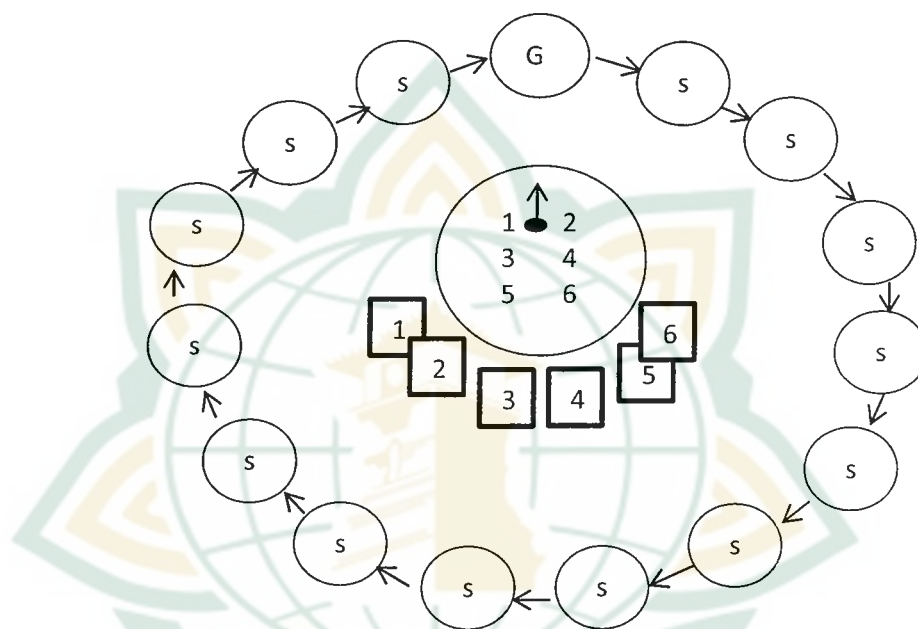
kritis, kreatif dan percaya diri dalam memecahkan masalah serta membangun rasa saling menghargai pendapat orang lain.

c. **Prosedur Penerapan Media Roda Keberuntungan**

Dalam prosedur penerapan media roda keberuntungan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Memilih tema atau materi ajar yang akan disampaikan menggunakan media roda keberuntungan.
- 2) Guru memberikan penjelasan atau penjabaran tentang materi yang akan diajarkan sebagai bekal siswa sebelum menggunakan media roda keberuntungan.
- 3) Buat satu set kartu dengan pertanyaan di satu sisi dan angka dibelakangnya.
- 4) Buat “Roda Keberuntungan” dari karton atau kardus. Bagi roda menjadi sektor-sektor sejumlah kartu pertanyaan dan beri angka pada sektor tersebut. Buat pemutar dari anak panah kardus atau karton dan paku pines. Hasil akhirnya nampak mirip roda “Twister”.
- 5) Siswa duduk dalam lingkaran besar. Kartu disebar menghadap ke bawah menutupi lantai dengan angka jelas terlihat.
- 6) Satu sukarelawan mulai, ambil roda dan putar. Angka ditunjukkan. Siswa tersebut berdiri mengambil kartu sesuai dengan angka di roda dan menjawab pertanyaan yang ada.
- 7) Diskusi singkat berlangsung antara guru dan seluruh siswa. Jika mereka memutuskan bahwa siswa tersebut telah menjawab dengan lengkap dan akurat, kartu diletakkan kembali menghadap ke atas. Angka itu sekarang hangus. Jika jawaban tidak lengkap atau tidak benar maka kartunya dikembalikan menghadap ke bawah untuk orang lain yang mencoba keberuntungannya.
- 8) Roda diberikan untuk siswa selanjutnya. Begitu waktu berlalu lebih banyak kartu terbuka. Saat angka yang hangus muncul,

pemain hanya perlu memberikan roda ke siswa berikutnya mereka bebas. Jadi permainan semakin cepat.²⁵



Gambar 2.1

Pola Pembelajaran Dengan Menggunakan Media Roda Keberuntungan

Gambar di atas menunjukkan formasi peserta didik saat belajar dengan menggunakan media pembelajaran roda keberuntungan. Formasi tempat duduk yang membentuk melingkar atas pengarahannya dari guru. Guru menjadi pemandu jalannya aktivitas pembelajaran. Ketika sudah siap permainan dimulai dengan memutar sektor pada lingkaran yang mana nomor itu mewakili soal atau pertanyaan yang harus diselesaikan peserta didik.

²⁵ Paul Ginnis, *Trik & Taktik Mengajar*, Indeks, Jakarta, 2008, hlm. 190-191.

Selain prosedur di atas, ada beberapa variasi dalam dalam penerapan media roda keberuntungan ini ketika mengalami sedikit kejenuhan, berhadapan dengan kelas besar maupun sempitnya waktu, antara lain sebagai berikut:

- 1) Jika awalnya kartu bernomor dan berisi pertanyaan di sisi bawahnya, maka hal ini dapat divariasikan dengan sebaliknya. Yaitu ambil kartu yang berisi pertanyaan sebelumnya dan biarkan roda keberuntungan yang menentukan siswa mana yang menjawab pertanyaannya, dengan hanya memberi angka pada siswa.
- 2) Ketika berhadapan dengan kelas besar, maka dapat divariasikan dengan membagi kelas besar menjadi beberapa kelompok, sehingga satu kelas terdiri dari beberapa kelompok dan pembelajaran menjadi lebih efisien.
- 3) Ketika dihadapkan pada waktu yang sempit, maka dapat divariasikan dengan bermain waktu. Yaitu berpacu dengan waktu yang mana setiap pemain hanya diatasi waktu yang singkat.²⁶

d. Kelebihan dan Kekurangan Media Roda Keberuntungan

Ada beberapa kelebihan dari media roda keberuntungan ketika diterapkan dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Dapat merangsang minat dan motivasi siswa untuk aktif dalam kelas karena terlihat menantang.
- 2) Dapat melatih daya ingat dan kecepatan berpikir²⁷
- 3) Dapat merangsang peserta didik menjadi aktif, berpikir kreatif, dan memahami materi sehingga mampu menyampaikan gagasan secara verbal dengan percaya diri.²⁸

Adapun kekurangan dari penerapan strategi roda keberuntungan ini antara lain:

²⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam, Op. Cit.*, hlm. 191.

²⁷ *Ibid*,

²⁸ Safitri Emma Rosalina, *Op. Cit.*

- 1) Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh dua atau tiga orang peserta didik yang memiliki keterampilan berbicara.
- 2) Memerlukan waktu yang cukup panjang dan kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.²⁹

4. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Kata pembelajaran mengandung arti proses membuat orang melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan. Pada dasarnya pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dan siswa sehingga terjadi proses belajar dalam arti adanya perubahan perilaku individu siswa itu sendiri. Selain itu pembelajaran juga diartikan sebagai sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu melalui proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran.³⁰

Pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari aktivitas kelas. Melalui proses pembelajaran itulah, guru dan peserta didik dapat saling berinteraksi sehingga dapat diwujudkan suatu kondisi yang memungkinkan untuk tercapainya tujuan belajar. Salah satu pembelajaran yang menjadi bagian dari kurikulum nasional yaitu Pendidikan Agama Islam yang salah satu mata pelajarannya adalah Akidah Akhlak.

Kata *aqidah* dalam bahasa Arab atau dalam bahasa Indonesia ditulis *akidah* menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam (*aqidah islamiyah*), karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam.

²⁹ Safitri Emma Rosalina, *Op. Cit.*

³⁰ Ngalimun, *Op. Cit.*, hlm. 29-30.

Kedudukannya sangat fundamental, karena menjadi asas sekaligus menjadi gantungan segala sesuatu dalam Islam.³¹

Selain itu akidah secara etimologi berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Denag demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.³²

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara makhluk dengan sang pencipta ataupun hubungan dengan sesama makhluk. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surat al-Qalam/68 :4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝

“Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”. Q.S. al-Qalam/68 : 4.³³

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq* bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.³⁴ Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk. Budi pekerti, perangai atau tingkah laku kita ketahui maknanya dalam percakapan sehari-hari. Namun agar jelas tidak ada salahnya dituliskan juga diantara uraian di sini. Budi pekerti dari bahasa

³¹ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, STAIN, Kudus, 2008, hlm. 3.

³² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 124.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indoneisa*, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm 564.

³⁴ Mubasyaroh, *Op. Cit.*, hlm. 24.

Sansekerta berarti ingkah laku, perangai dan akhlak atau kelakuan. Baik budi pekerti maupun perangai dalam pelaksanaannya bisa berwujud tingkah laku positif dan bisa juga tingkah laku negatif.³⁵

Menurut Ibn Maskawaih beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.³⁶ Sedangkan menurut Imam Ghazali, akhlak itu ialah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan.³⁷

Definisi-definisi akhlak di atas secara substansial tampak saling melengkapi, dan memiliki lima ciri penting dari akhlak, yaitu:³⁸

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang menegrijakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau karena bersandiwara. *Kelima*, sejalan dengan ciri yang keempat perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik), akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah Swt. bukan karena ingin mendapatkan pujian.

³⁵ *Ibid*, hlm. 24-25.

³⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, Op. Cit., hlm. 151.

³⁷ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 68.

³⁸ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 14-15.

Betapa pentingnya manusia hidup di dunia harus memiliki akhlak. Al-Qur'an memberikan penjelasan betapa pentingnya akhlak dalam surat Luqman/31 : 18-19 sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. Q.S. Luqman/31 : 18-19.³⁹

Berdasarkan ayat di atas, manusia dalam berperilaku terhadap sesama manusia hendaknya dengan akhlak atau perilaku yang baik. Karena seseorang yang memiliki akhlak yang mulia bisa mengangkat derajat manusia sekalipun dalam ibadahnya tidak banyak atau lemah.

Selain itu, Aristoteles juga memberikan pendapatnya tentang pentingnya akhlak yaitu: Bila akhlak seseorang melebihi batas-batasnya, maka supaya diluruskannya dengan keinginan pada sebaliknya. Dan bila seseorang terasa dirinya melampaui batas di dalam hawa nafus, maka supaya dilemahkan keinginan ini dengan zuhud (tidak mementingkan dan tertarik kepada keduniaan).⁴⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Akidah Akhlak merupakan salah satu sub mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang mengandung pengertian pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang keyakinan atau kepercayaan (iman) dalam Islam yang menetap dan

³⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 412.

⁴⁰ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hlm. 66.

melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, untuk selanjutnya diwujudkan dan memancar dalam sikap hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala aspek kehidupannya sehari-hari.⁴¹ Sedangkan Pembelajaran Akidah Akhlak adalah prose belajar mengajar yang materinya berisi tentang keyakinan atau kepercayaan tentang ajaran-ajaran Islam dengan tujuan membentuk peserta didik menjadi seorang muslim yang mampu meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga memiliki sikap religius yang tinggi. Sikap religius adalah sikap di mana seseorang meyakini dengan kuat menjalankan ajaran agama dan menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari atas dasar iman sebagai bukti ketaatannya.

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah memiliki ciri-ciri khas (karakteristik) yang menekankan pada aspek-aspek berikut:

- 1) Pembentukan keyakinan atau keimanan yang benar dan kokoh pada diri siswa terhadap Allah, Malaikat-malaikatNya, Kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, Hari akhir, dan Qada dan Qadar Allah yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perubuatan dalam kehidupan nyata sehari-hari.
- 2) Proses pembentukannya tersebut dilakukan melalui tiga tahapan sekaligus, yaitu:
 - a) Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap akidah yang benar (rukun iman), serta akhlak yang baik dan yang buruk terhadap diri sendiri, orang lain, dan alam lingkungannya yang bersifat pelestarian alam, hewan, dan tumbuh-tumbuhan sebagai kebutuhan hidup manusia.

⁴¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 309.

- b) Penghayatan siswa terhadap akidah yang benar (rukun iman) serta kemauan yang kuat dari siswa untuk mewujudkannya dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
 - c) Kemauan yang kuat (motivasi iman), dari siswa untuk membiasakan diri dalam mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk.
- 3) Pembentukan akidah akhlak pada siswa tersebut berfungsi sebagai upaya peningkatan pengetahuan siswa tentang akidah akhlak, pengembangan atau peningkatan keimanan dan ketakwaan siswa, perbaikan terhadap kesalahan keyakinan dan perilaku, dan pencegahan dari akhlak tercela.⁴²

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan agama Islam, sehingga peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan atau keimanannya serta mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang sudah didapatkan dari pembelajaran dalam kehidupannya sehari-hari.

b. Fungsi Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak mempunyai fungsi sebagai berikut:⁴³

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

⁴² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, Op. Cit.*, hlm. 310-311.

⁴³ *Ibid*, hlm. 310.

- 3) Pencegahan, yaitu menjaga hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangannya demi menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 4) Pengajaran, yaitu menyampaikan informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak.

c. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Adapun tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak antara lain:⁴⁴

- 1) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- 2) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.
- 3) Siswa memperoleh bekal tentang akidah dan akhlak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan menengah.

Selain itu, mata pelajaran Akidah Akhlak juga bertujuan untuk:⁴⁵

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 310.

⁴⁵ Menteri Agama Republik Indonesia, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, Jakarta, 2013, hlm. 43.

dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

d. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Secara garis besar ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak berisi materi sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliqnya (Allah Swt.) mencakup segi akidah, yang meliputi iman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari akhirat, dan Qadha dan Qadar.
- 2) Hubungan horisontal antara manusia dengan manusia yang meliputi akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.
- 3) Hubungan manusia dengan lingkungannya, yang meliputi akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Sedangkan dalam kurikulum 2013, ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:⁴⁷

- 1) Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, Kitab-kitab Allah, Hari akhir, serta Qada Qadar.
- 2) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas *ber-tauhiid, ikhlas, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyar, shabar, syukur, qana'ah, tawaadu', husnuzh-zhan, tasaamuh dan ta'aawun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.

⁴⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Op. Cit., hlm. 310.

⁴⁷ Menteri Agama Republik Indonesia, Op. Cit., hlm. 46.

- 3) Aspek akhlak tercela meliputi *kufur, syirik, riya, nifaaq, ananiah, putus asa, ghadlab, tamak, takabbur, hasad, dendam, giibah, fitnah, dan namiimah.*
- 4) Aspek adab meliputi: Adab beribadah: adab shalat, membaca al-Qur'an dan adab berdo'a, adab kepada orang tua dan guru, adab kepada saudara, teman, dan tetangga, adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.
- 5) Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub, Kisah Sahabat: Abu Bakar ra, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zainur Rosyidi (Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya) dengan judul "*Peningkatan Motivasi Belajar PKn Materi Pemerintahan Provinsi Melalui Strategi Roda Keberuntungan Pada Siswa Kelas IV MI Al- Hidayah Gedangan Sidoarjo*". Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui II siklus. Berdasarkan analisis data, diperoleh data signifikan bahwa penerapan strategi roda keberuntungan dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dikarenakan strategi tersebut dapat menumbuhkan semangat siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata angket motivasi yang awalnya 63 (dari skor perolehan 1.326 dibagi jumlah siswa sebanyak 21 siswa sama dengan 63) yang mana motivasinya tergolong "Sangat Rendah". Pada siklus I mendapatkan nilai rata-rata 74 tergolong "Motivasi Rendah" dan pada siklus II meningkat menjadi

80,5 tergolong “Motivasi Tinggi”. Hal ini membuktikan bahwa strategi roda keberuntungan telah berhasil diterapkan.⁴⁸

2. Penelitian yang dilakukan oleh Salmawati (Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru) dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Roda Keberuntungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 011 Pancuran Gading Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*”. Penelitian ini menggunakan tindakan kelas yang mana melalui II siklus. Pada siklus I kegiatan mengacu pada RPP-1 dengan penerapan model roda keberuntungan yang mana siswa yang mencapai ketuntasan hanya sedikit yaitu 16 siswa dan yang tidak tuntas 11 siswa dengan nilai rata-rata 59,6. Dilanjutkan pada siklus II, pada siklus ini siswa lebih bersemangat dan senang dengan model roda keberuntungan. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam berdiskusi dengan kelompoknya. Pada siklus ini siswa yang tuntas berjumlah 23 orang dan nilai rata-rata siswa adalah 64,62. Berdasarkan analisis di atas bahwa hasil belajar matematika siswa IV SDN 011 Pancuran Gading dengan penerapan model roda keberuntungan secara umum lebih baik dari pada tanpa menggunakan model roda keberuntungan.⁴⁹
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wahyuni, (Mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya) dengan judul “*Pengaruh Penggunaan Media Permainan Roda Keberuntungan Terhadap Kemampuan Menulis Hanzi Pada Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri I Cerme Tahun Ajaran 2016/2017*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis data *pre-test* dan *post-test* hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan

⁴⁸ Ahmad Zainur Rosyidi, (2107). Peningkatan Motivasi Belajar PKn Materi Pemerintahan Provinsi Melalui Strategi Roda Keberuntungan Pada Siswa Kelas IV MI Al-Hidayah Gedangan Sidoarjo. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya. (online) Tersedia: <http://digilib.uinsby.ac.id> (8 September 2017).

⁴⁹ Salmawati, (2012). Penerapan Model Pembelajaran Roda Keberuntungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 011 Pancuran Gading Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim, Riau Pekanbaru. (online). Tersedia: repository.uin-suska.ac.id (8 September 2017).

yang signifikan pada rata-rata nilai *pre-test* yang awalnya 53,85 meningkat menjadi 82,5 pada *post-test*. Setelah itu menghitung *t-signififikasi* untuk mengetahui efektivitas penggunaan media permainan roda keberuntungan dalam pembelajaran menulis *Hanzi* pada siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri I Cerme. Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa d yaitu 573, Md adalah 28,65 dan deviasi masing-masing subyek adalah 0. Diketahui bahwa $t=19,35$, $db = (n-1) = 20-1 = 19$. Diperoleh batas penerimaan t (5%;19) atau (0,05;19). Karena $t\text{-signifikasi} = 19,35 > t(0,05,db) = t(0,05;19) = 0,95$. Maka dapat diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa media permainan roda keberuntungan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan menulis *Hanzi* pada siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri I Cerme.⁵⁰

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muzdalifah, (Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Antasari Banjarmasin) dengan judul "*Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Roda Keberuntungan Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada pembelajaran Bahasa Indonesia Di MI TPI Keramat Banjarmasin*". Adapun hasil penelitiannya yaitu berdasarkan analisis data hasil belajar diperoleh $t_{hitung} = -2,1910$ dan $t_{tabel} = 1,960$ pada taraf nyata $\alpha = 5\%$. Harga t_{hitung} lebih kecil daripada $-z_{\alpha/2}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan strategi pembelajaran roda keberuntungan memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa di MI TPI Keramat Banjarmasin.⁵¹

⁵⁰ Dwi Wahyuni, (2017). Pengaruh Penggunaan Media Permainan Roda Keberuntungan Terhadap Kemampuan Menulis Hanzi Pada Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri I Cerme Tahun Ajaran 2016/2017. Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya. Vol. 2, No. 02. (online). Tersedia : jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/manadaria/article/view/18047. (2 April 2018).

⁵¹ Muzdalifah, (2017). Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Roda Keberuntungan Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di MI TPI Keramat Banjarmasin. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah

Setelah menelaah beberapa karya tulis berupa hasil penelitian di atas, peneliti berkeyakinan bahwa penelitian tentang implementasi media roda keberuntungan pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTs. Tarbiyatul Mubtadiin Wilalung Demak memang belum diteliti sebelumnya dan penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas, karena penelitian ini diterapkan pada pembelajaran Akidah Akhlak.

C. Kerangka Berfikir

Guru adalah faktor penting dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar peran guru sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas harus dimulai dari proses perencanaan yang tepat, sehingga hasil ataupun tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam proses perencanaan di antaranya adalah pemilihan media yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang baik terjadi bila terdapat interaksi positif antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa sehingga terciptalah iklim kelas yang aktif. Namun selama ini, proses belajar mengajar hanya terpaku pada guru yang menyampaikan materi menggunakan metode konvensional sehingga siswa terlihat pasif dengan hanya mendengarkan materi yang disampaikan guru. Misalnya adalah pada pembelajaran Akidah Akhlak di mana guru tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga iklim kelas terkesan monoton. Sehingga ketika peserta didik merasa jenuh dan bosan akan mempengaruhi seberapa banyak materi yang mampu dicerna peserta didik sehingga hasil belajarpun menurun.

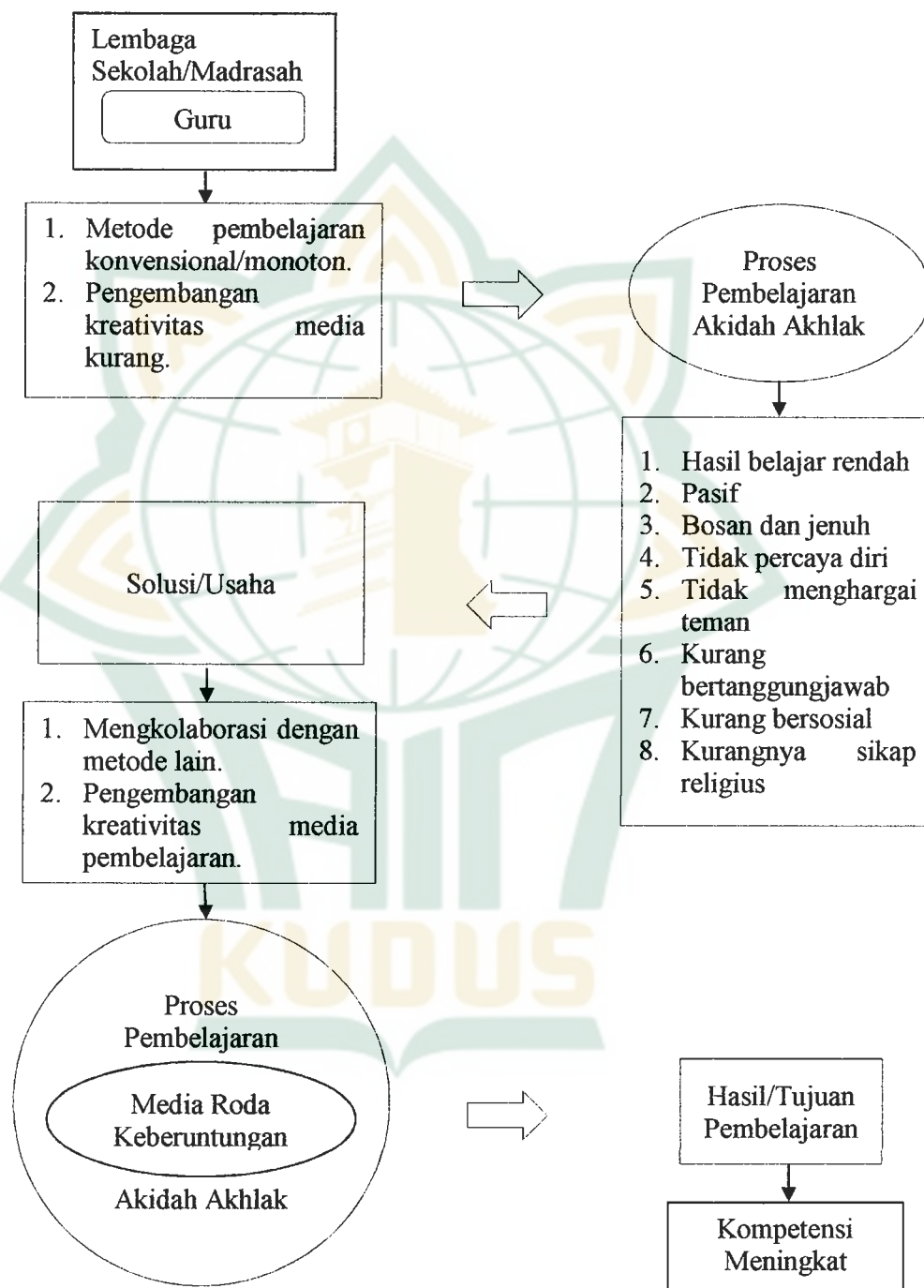
Proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas harus berjalan secara efektif dan efisien sehingga apa yang disampaikan guru atau pemberi pesan dapat diterima secara baik ke penerima pesan atau peserta didik. Untuk itu diperlukan adanya media atau alat agar materi atau ilmu

yang disampaikan dapat diterima sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satunya yaitu dengan menggunakan media pembelajaran roda keberuntungan. Karena penggunaan media roda keberuntungan pada pembelajaran Akidah Akhlak selain dapat merangsang pembelajaran menjadi aktif siswa juga diharapkan mampu menyelesaikan soal-soal ataupun pertanyaan terkait materi pembelajaran, sehingga dalam waktu yang singkat siswa mampu memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru. Selain itu, keaktifan siswa juga dapat melatih kepercayaan dirinya serta belajar untuk menghargai orang lain ketika siswa lain berusaha menyampaikan hasil dari jawabannya. Belajar dengan cara seperti ini akan membuat siswa mendapatkan pengalaman secara langsung sehingga selain memahami materi secara (pengetahuan) juga diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai (sikap) pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari (keterampilan) Dengan demikian, tujuan pembelajaran diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

Kerangka berpikir di atas pada dasarnya merupakan arahan penalaran untuk bisa sampai pemberian jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan yaitu: bagaimana efektifitas atau hasil dari penerapan media roda keberuntungan pada pembelajaran Akidah Akhlak.



Adapun kerangka berpikir di atas dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Berpikir